

NILAI SAKRAL BERAS DALAM

UPACARA RITUAL SHINTO

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh:

SILKA DEWI UTAMI
NIM. 01110030



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006

Skripsi yang berjudul

**NILAI SAKRAL BERAS
DALAM UPACARA RITUAL SHINTO**

Oleh

Silka Dewi Utami

NIM : 01110030

disetujui untuk diujikan dalam sidang Ujian Skripsi
Sarjana, oleh :

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing



(Syamsul Bahri, Ss)



(Syamsul Bahri, Ss)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**NILAI SAKRAL BERAS
DALAM UPACARA RITUAL SHINTO**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 4 Agustus tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing

Ketua Panitia/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji



(Neni Sunengsih, Ss.M.Pd.)

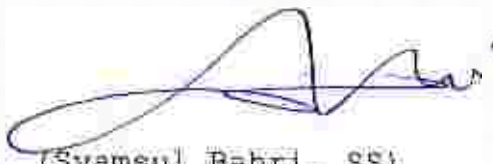


(Oke Diah Arini, Ss)

Disahkan oleh :

**Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Jepang**

Dekan Fakultas Sastra



(Syamsul Bahri, SS)



FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**NILAI SAKRAL BERAS DALAM
UPACARA RITUAL SHINTO**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, S.S. dan Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS., M.P.d, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 04 Agustus tahun 2006

Penulis

SILKA DEWI UTAMI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt penulis ucapkan karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"NILAI SAKRAL BERAS DALAM RITUAL SHINTO"** ini dengan baik.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma persada. Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari pihak lain, baik dalam pengarahannya maupun dalam melengkapi materi yang telah ada. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Syamsul Bahri, SS., selaku dosen pembimbing skripsi dan juga Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang dengan sepenuh hati dan kesabarannya telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahannya dalam penulisan skripsi ini sampai selesai.
2. Ibu Nani Sunengsih, Ss, M, pd, selaku dosen pembaca skripsi yang telah membantu penulis dalam memperbaiki penulisan skripsi ini.

3. Bapak Jonnie R. Hutabarat, MA selaku pembimbing akademik.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
5. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua sidang dan Pudek Universitas Darma Persada.
6. Ibu Oke Diah Arini, Ss selaku panitera sidang.
7. Seluruh staf pengajar yang telah memberikan pendidikan pada Fakultas Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.
8. Seluruh staf Tata Usaha dan Petugas Perpustakaan Darma Persada
9. Yayang dan Mama tercinta serta Silvi, Ricky, Hanny dan seluruh keluarga besarku yang telah membantu memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan doa.
10. Penulis ingin berterima kasih kepada keluarga besar Pak de' Dawan yang telah memberikan dorongan dan doanya.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Agustus 2006

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan penelitian	8
1.4 Ruang lingkup	9
1.5 Metode penulisan	9
1.6 Sistematika penulisan	9
BAB II SEJARAH SHINTO DAN SESAJIAN DALAM RITUAL SHINTO	11
2.1 Sejarah Shinto	11
2.2 Beras dalam ritual Shinto	18
BAB III NILAI SAKRAL BERAS DALAM RITUAL SHINTO	25
3.1 Beras bagi masyarakat Jepang	25
3.2 Nilai sakral berasa dalam ritual Shinto	32

BAB IV KESIMPULAN.....41

GLOSARI

BIBLIOGRAFI

LAMP IRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Jepang merupakan Negara yang wilayahnya terdiri dari pulau-pulau. Barisan pulau-pulau tersebut terletak di sepanjang timur laut sampai barat daya. Kepulauan ini berada di sebelah timur pantai benua Asia, dengan titik koordinat 36 00LU, 138 00LT. Luas seluruh wilayah Jepang 377,781 km²; sedikit lebih luas dari wilayah Finlandia atau Italia, hampir sama dengan negara bagian Montana dari AS. Empat pulau dari kepulauan Jepang, dari timur laut ke barat daya yaitu Hokaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushu.¹

Dengan letak wilayah tersebut di atas, maka Jepang memiliki empat musim yaitu Jepang memiliki empat musim, yaitu musim semi (春), musim panas (夏), musim gugur (秋), dan musim dingin (冬). Dengan latar belakang tersebut, Jepang menjadi salah satu Negara yang memiliki budaya yang beragam, dengan kata lain Jepang sangat kaya akan budaya. Kebudayaan menurut Clark Wissler (1923 : 265) mempunyai tujuh unsur universal

¹ James Danandjaja, *Faktor Jepang dilihat dari Kacamata Indonesia* (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 4

yaitu, ekonomi, teknologi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.² Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah* yang artinya akal atau budi. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan.³ Jadi, kebudayaan adalah segala akal manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mencakup cara berpikir dan berlaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Begitu pula di Jepang, banyak sekali kebudayaan yang tercipta dan masih sering di selenggarakan sampai saat ini.

Dalam kehidupan orang Jepang, pergantian musim sangat diperhatikan, sehingga banyak sekali pesta rakyat di Jepang, mereka masih melestarikan budaya yang secara turun-temurun telah ada. Budaya tersebut terdiri dari festival: hari raya dan upacara khusus.⁴ Pesta rakyat di Jepang dapat di golongan menjadi dua kategori besar : *matsuri* (pesta rakyat) dan *nanchu gyoji* (hari raya tahunan). *Matsuri* dilakukan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu. *Matsuri* ditulis dengan menggunakan tiga huruf kanji, yang terdiri dari

² *Ibid*, hal 37

³ Enok Maryani, "Antropologi untuk Smtu" 1999, hal 104

⁴ Kodansha, 1993 : 361-366

yang berarti daging (肉), yang berarti tangan (又), dan yang berarti dewa (示). Kombinasi ketiganya berarti "untuk menganggak dengan tangan persembahan daging, dan mempersembahkannya dengan dewa".⁵ Dasar etimologis kata-kata tersebut bermula Dari kata *matsu*, yang berarti "menunggu" sesuatu yang tidak terlihat untuk datang ke suatu tempat agar basi terlihat atau didekati. Kata *matsu* juga mengandung arti menyambut tamu dengan kebaikan. Kata *matsuri* kemudian digambarkan memiliki arti menunggu dewa dengan kegembiraan, sedangkan kata *matsurau* memiliki arti yang lebih luas yaitu "untuk menerima atau tunduk", atau "untuk melayani". *Matsuri* pada dasarnya adalah festival suci, Sebagian diantaranya berasal dari upacara penanaman padi dan upacara kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival atau upacara kategori ini diambil dari ritus-ritus Shinto kuno yang bertujuan mendamaikan hati para *kami* dan roh-roh orang mati dan menjamin kesuburan pertanian mereka.

Matsuri mempunyai unsur-unsur penting yaitu *monoimi* atau pertapaan penyucian diri, persembahan sesajian, komuni (*communion*).

⁵ Bukkyo Dendo Kyokai, *The World of Shinto* (Japan: Kenkyusha Printing Co., 1985) hal. 231

1. *monoimi*, dapat kita saksikan di kuil Sada, yang terletak di tengah peninsula Shimane, di pantai laut Jepang. Setiap tahun pada akhir bulan September di kuil tersebut diadakan upacara *Gozakae Matsuri* yang secara harfiah berarti "ritual bertukar tempat duduk".
2. persembahan sesajian. Unsur kedua yang penting dalam suatu *matsuri* yaitu persembahan sesajian kepada dewa. Sesajian yang paling umum yaitu kue *mochi*, arak sake, ganggang laut, sayur-sayuran, serta buah-buahan. Di Jepang tidak ada sesajian yang berupa makhluk hidup.
3. komuni atau *naorai*. Unsur ketiga yang juga penting dalam suatu *matsuri* yaitu acara santap bersama dengan para peserta yang disantap yaitu sesajian yang telah disediakan bagi para dewa. Pada berapa tahun terakhir ini, *naorai* mencakup juga menyantap makanan di tempat lain (bukan di tempat *matsuri*), yang diadakan setelah upacara selesai. Makan bersama jenis kedua

ini sebenarnya lebih berupa pesta daripada komuni yang sesungguhnya.

Seperti yang telah dijelaskan, sudah menjadi suatu keharusan dimana setiap peserta yang mengikuti perayaan *matsuri* mempersembahkan sesajiaan untuk para *kami*. Kue *mochi* dan arak sake merupakan salah satu persembahan yang harus ada.

Matsuri mempunyai dua aspek besar. Aspek pertama yaitu komunikasi antara dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yaitu komunikasi di antara para pesertanya sendiri. Aspek pertama mencakup ritus penyucian diri (*purificatory rites/monomi*), persembahan sesajian, dan pesta makan di antara para dewa dan manusia (*naorai*). Persembahan sesajian merupakan unsur yang sangat penting sejak zaman purbakakala. Aspek kedua berupa komunikasi dengan para handai tauladan dalam menikmati hiburan dan keramaian yang diadakan selama berlangsungnya *matsuri*.

Mochi dan sake yang menjadi sesajian dan dipersembahkan kepada *kami* sebagai permohonan sekaligus ucapan terima kasih atas keberhasilan dan kebahagiaan. Bahan dasar dari pembuatan *mochi* dan sake ini adalah beras. Bagi orang Jepang beras selain sebagai makanan

⁰ *Kami*: sebutan untuk para dewa dalam bahasa Jepang

pokok, mereka juga meyakini setiap butir padi dipercaya memiliki *soul*. Dan tiap butirnya memerlukan penyelenggaraan upacara keagamaan,⁷ seperti yang disampaikan oleh Bunce K. William sebagai berikut :

*"religion in ancient Japan was a combination of animism and nature worship. All things animate or inanimate - people, objects and nature phenomena - were believed to have souls or spirit and...."*⁸

"Agama Jepang kuno adalah sebuah perpaduan dari animism dan pemujaan alam. Semua benda hidup atau tidak hidup - manusia, barang - barang, dan gejala alam - dipercaya memiliki *soul* atau roh dan...."

Soul dari butir - butir padi (*inadama* atau *inadamashi*) diidentifikasi sebagai macam nama, seperti *Ukano Mitama*, *Toyoukehime*, *Ukemochi no Kami* dan *O-getsuhime*.⁹

Selain bagian dalam perayaan *matsuri*, beras juga merupakan bagian dari upacara ritual Shinto. Masyarakat Jepang banyak menganut agama Shinto yang memiliki upacara atau ritual pemujaan yang berkenaan dengan *kami* atau dewa, leluhur dalam bentuk *matsuri* atau festival. Dalam pelaksanaan pemujaan tersebut, ada tahapan - tahapan yang harus dilalui, antara lain pembersihan

⁷ Emiko Ohnuki Tierney, *Rice As Self: Japanese Identities through Time* (New Jersey: Princeton University Press, 1993), hal. 44

⁸ William K. Bunce, *Religion in Japan: Buddhism, Shinto, Christianity* (Tokyo: Charles E. Tuttle Co, 1986), hal. 99

⁹ "The Matsuri and Its Deity", *Kodansha Encyclopedia of Japan* (Japan: Kodansha International Ltd, 1985)

atau pemurnian, persembahan, dan lain - lain. Beras dan produksi besar merupakan bagian dari tahapan ritual tersebut.

Shinto adalah agama tertua yang dianut oleh orang Jepang atau dapat dianggap sebagai agama pribumi orang Jepang. Berbeda dengan agama Buddha, Konfusianisme, Katolik, Protestan, dan Islam, yang masuk kemudian pada masa prasejarah akhir, dan pada masa sejarah; agama Shinto tidak diketahui kapan munculnya. Shinto merupakan gabungan kepercayaan "primitif" yang sukar untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai satu sistem kepercayaan. Oleh karenanya agama ini tepat dianggap sebagai suatu gabungan dari kepercayaan "primitif" dan praktek-praktek yang berkaitan dengan jiwa-jiwa, roh-roh, hantu-hantu, dan sebagainya.

Dalam agama Shinto, terdapat beberapa upacara ritual keagamaan yang memiliki keharusan untuk mempersembahkan sesajian, khususnya berupa beras dan juga nasi. Persembahan lainnya dapat berupa sake, ikan rumput laut, sayuran, buah dan kue. Persembahan beras dan hasil produksi beras selalu menjadi bagian penting.

Menurut Tierney, beras merupakan penghargaan paling berharga.¹⁰

Dengan demikian, beras sangat diutamakan dalam proses upacara ritual agama Shinto, dan memiliki nilai sakral yang cukup tinggi dalam ritual tersebut, dan juga masyarakat Jepang percaya bahwa beras adalah karunia dari dewa.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai sakral beras dalam setiap ritual Shinto.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan di atas, sehingga dapat diketahui dan memahami nilai sakral besar dalam ritual shinto.

¹⁰Ohnuki-Tierney, *op. cit.*, hlm 96

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dapat dimengerti sebagai batasan dengan maksud agar topik yang dibicarakan tidak menyimpang dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam skripsi ini maka penulis membatasi pada sejarah Shinto dan ritual-ritual yang ada dalam ajaran Shinto.

1.5 Metode Penelitian

Dalam usaha untuk mendapatkan bahan penulisan dan data-data untuk menyusun skripsi ini, penulis memusatkan perhatian pada metode kepustakaan, yaitu dengan meneliti buku-buku terkait yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan Japan Foundation Jakarta.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bab I ini, penulis menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini, permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, tujuan dari penelitian, metode penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

Bab II akan menjelaskan sejarah ajaran Shinto, yang kemudian diikuti dengan sejarah masuknya budaya beras ke Jepang.

Bab III, dalam bab ini akan dijelaskan tentang nilai sakral beras dalam kehidupan masyarakat Jepang, serta cara pandang masyarakat Jepang terhadap beras.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dari penjelasan bab terdahulu.

